

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALAI MODEL
PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA MATA PELAJARAN
AGAMA KRISTEN DI KELAS IX-E SMP N 1 SIDIKALANG**

Lasma Sipayung

Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Sidikalang
Surel : lasmasipayung@gmail.com

Abstract : Improving Student Learning Results Through Learning Model Make A Match At Religious Lessons Of Christians In Class IX-E Smp N 1 Sidikalang. This study aims to see students' learning attitudes in Christian learning by applying Make A Match learning model to media-assisted crossword puzzles in IX-E class of SMP Negeri 1 Sidikalang. The research is applied to the students of class IX-E SMP Negeri 1 Sidikalang with the number of 21 students. After two cycles of research it can be concluded that; 1) Students' learning outcomes by applying the Make a Match learning model of media crossword puzzles on the subjects of Christianity in the class IX-E SMP Negeri 1 Sidikalang, that is, in the first cycle there are 11 students who are solved individually while the class is not complete. Cycle II there are 19 students who complete the individual and the class completely, whereas in cycle II menyisahkan 2 students are not complete individually.

Keywords : Learning Model Make A Match Assisted Media Crossword, Attitude Learn

Abstrak : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* pada Mata Pelajaran Agama Kristen di Kelas IX-E SMP N 1 Sidikalang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sikap belajar siswa dalam pembelajaran Agama Kristen dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* berbantu media teka teki silang di kelas IX-E SMP Negeri 1 Sidikalang. Penelitian dikenakan pada siswa kelas IX-E SMP Negeri 1 Sidikalang dengan jumlah 21 orang siswa. Setelah penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa; 1) Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match berbantu media teka teki silang pada mata pelajaran Agama Kristen di kelas IX-E SMP Negeri 1 Sidikalang, yaitu, pada Siklus I terdapat 11 orang siswa yang tuntas secara individu sedangkan kelas tidak tuntas. Siklus II terdapat 19 siswa yang tuntas secara individu dan kelas tuntas, sedangkan pada siklus II menyisahkan 2 orang siswa tidak tuntas secara individu.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantu Media Teka Teki Silang, Sikap Belajar.

PENDAHULUAN

Agama Kristen adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk membentuk pribadi anak didik dalam meningkatkan moral anak didik dalam memahami nilai – nilai agama yang lebih baik, serta sangat penting untuk dipelajari di era global seperti sekarang yang kurang ditanamkan nilai – nilai agama sehingga banyak terjadi kejahatan. Tujuan utama pendidikan

agama bukan sekadar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu upaya agar peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah memerlukan suasana interaksi antara guru dan peserta didik yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin. Guru agama tidak hanya sebagai

“penyampai materi pelajaran”, melainkan sebagai “sumber spiritual” dan sekaligus pembimbing sehingga terjalin hubungan yang mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya membuat siswa belajar ilmu agama melainkan agar siswa menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengajaran Agama Kristen, di kelas IX diketahui bahwa dalam pembelajaran melalui studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap siswa kelas IX-E di SMP Negeri 1 Sidikalang dengan mengamati langsung, ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak anak yang kurang antusias belajar, hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan respon anak dalam proses belajar.

Peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka memberi data yang cukup banyak tentang kebiasaan guru dalam mengajar dikelas. Guru biasanya hanya ceramah, menulis dan memberi tugas kepada siswa sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu juga guru kelas IX-E yang bersangkutan belum menggunakan media sebagai alat bantu mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pengajaran Agama Kristen terlihat monoton, tidak menggairahkan juga sulit dipahami dan akhirnya memberikan persepsi yang kurang baik dihati siswa. Padahal pelajaran agama merupakan pelajaran yang sangat penting dan harus diupayakan agar siswa memiliki moral yang lebih baik untuk bekal hidup mereka.

Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif guru harus meningkatkan kualitas mengajarnya dan memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya bagi siswa. Salah satu model

pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas adalah model pembelajaran *Make a Match* dengan media teka teki silang.

Model pembelajaran mencari pasangan (*Make a Match*) yang diperkenalkan oleh Curran dalam Eliya (2009) menyatakan bahwa *Make a Match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Menurut Sudjana (2005) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sidikalang yang bertempat di Jln. Ki Hajar Dewantara No.14 Sidikalang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan April 2017. Kegiatan belajar mengajar dibagi dalam 2 (dua) siklus.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IX-ESMP Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 21 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan berganda, observasi. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan lembarobservasi untuk mengetahui sikap belajar siswa.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib,

2006). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasataudisekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah hskoryangdiperole h}}{\text{jumlah hskor ideal}} \times 100\% \text{ (Majid, 2009)}$$

4. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas:

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah siswa

Dalam penelitian ini keberhasilan yang ditetapkan adalah adanya peningkatan daya serap siswa selama pembelajaran yang dilihat dari hasil belajar siswa. Keberhasilan penelitian yang ditetapkan adalah jika

telah tercapai 85% siswa dalam kelas mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM sebesar 75 (Suwandi, Sarwiji dan Madyo, 2007). Indikator lain dalam penelitian ini yakni melihat apakah terjadi peningkatan sikap belajar siswa dengan meningkatnya sikap kooperatif siswa.

PEMBAHASAN

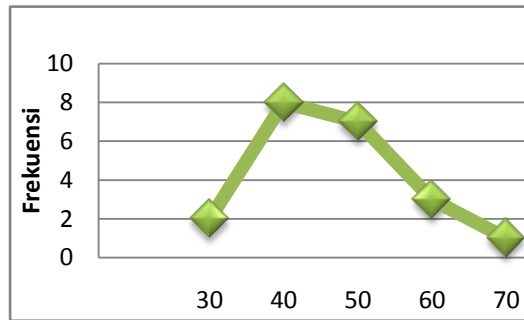
Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan April 2017 di SMP Negeri 1 Sidikalang. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan ke dua disebut Siklus I, dan pertemuan ke tiga dan pertemuan ke empat disebut Siklus kedua. Sebelum pertemuan Pertama dilakukan tes hasil belajar (Pretes), untuk melihat kemampuan awal siswa hasil analisis datanya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Hasil Pretes Siswa

Nilai	Frekuensi	Rata-Rata	K. Klasikal
30	2	46,67	-
40	8		
50	7		
60	3		
70	1		
Jumlah	21		

Merujuk pada Tabel 1, diketahui kemampuan awal siswa sebelum kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Make A Match* berbantu media teka teki silang adalah: Nilai terendah 30 dan nilai tertinggi adalah 70 dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75, maka hanya tidak ada siswa mendapat nilai dengan ketuntasan batas KKM. Sebanyak 21 siswa belum berhasil belajar menurut batas KKM. Ketuntasan klasikal tidak ada. Nilai rata-rata kelas adalah 46,67.

Data hasil pretes ini disajikan dalam grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Data Hasil Pretes

Hasil pretes mengisaratkan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri belajar dirumah sebelum masuk kesekolah. Tidak ada siswa yang mencapai nilai, tidak ada siswa yang mencapai KKM.

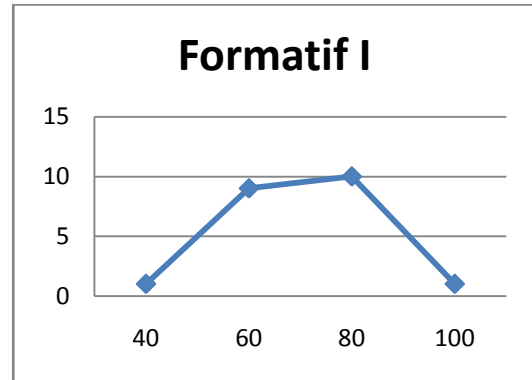
Setelah pertemuan ketiga pada siklus I berakhir, dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, hasil belajar kongnitif siswa dalam pembelajaran siklus I dapat dilihat Pada Tabel 2.

Table 2. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	1	70,48
60	9	
80	10	
100	1	
Jumlah	21	

Merujuk pada tabel2 diatas, nilai terendah postes I adalah 40 dan tertinggi adalah 100. Tuntas belajar siswasecara individu yaitu sebanyak11 orang siswa telah tuntas karena nilai telah mencapai batas KKM. 10 siswa masih memperoleh nilai dibawah KKM. Rata-rata hasil belajar siswa adalah70,48. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal 52,38%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan

KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu. Data hasil Formatif I ini disajikan dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Formatif I Siswa

Pada siklus I, ketika peneliti melakukan pembelajaran maka peneliti berkolaborasi dengan rekan sejawat yang disebut sebagai *Observer* yang bertugas untuk mengamati sikap belajar siswa. *Observer* hanya menceklis pada lembar sikap siswa tersebut sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sikap belajar siswa siklus I dapat dilihat dalam tabel 3. berikut.

Tabel 3. Sikap Belajar Siswa Siklus I

No	Sikap	Skor	Persentase
1	Kejujuran	22	28%
2	Disiplin	25	31%
3	Tanggung Jawab	29	36%
4	Ketelitian	24	30%
5	Kerjasama	24	30%
Rata-rata			100%

Merujuk pada Tabel 3. di atas tampak bahwa siswa masih banyak tidak jujur dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok sebanyak (28%) serta banyak siswa melakukan kegiatan secara individu tidak secara kerjasama sebanyak (30%). Hanya beberapa siswa

yang aktif bertanya di dalam kelompok serta aktif bertanya kepada guru dengan presentasi.

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan dua orang guru sejawat. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Menginstruksikan pada setiap kelompok untuk membuat pembagian kerja dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini bertujuan agar tidak ada siswa yang tidak ambil bagian dalam kegiatan diskusi. Dan untuk siswa yang berprestasi yang ditempatkan dalam setiap kelompok dijadikan ketua kelompok yang harus memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah mengerti materi yang dipelajari.
2. Menetapkan aturan diskusi pada siswa. aturan diskusi dilakukan untuk menekan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM. Bersama siswa guru menyepakati aturan-aturan yang diberlakukan dan seluruh siswa akan mengikutinya dan bagi yang tidak dikenakan sanksi yang disepakati.
3. Untuk lebih memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan diskusi, maka guru menjelaskan proses penilaian yang dilaksanakan, hal ini dilakukan agar siswa memiliki sikap kooperatif sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan dan siswa benar-benar melaksanakan diskusi dengan baik.
4. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa, agar siswa lebih bersemangat pada pembelajaran berikutnya. Penghargaan juga diberikan pada kelompok yang paling tertib dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

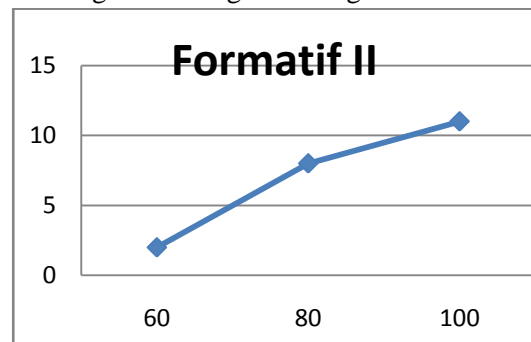
Setelah pertemuan kedua pada siklus II, dilakukan tes hasil belajar atau

disebut Formatif II, hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran siklus II dapat dilihat Pada Tabel 4.

Table 4. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	2	88,57
80	8	
100	11	
Jumlah	21	

Merujuk pada Tabel 4. diatas, nilai terendah FormatifII adalah 60 dan tertinggi adalah 100. Tuntas belajar siswa secara individu yaitu sebanyak 19 orang siswa telah tuntas karena nilai diatas KKM.2siswa masih memperoleh nilai dibawah KKM. Rata-rata hasil belajar siswa adalah 88,57. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal 90,47%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Dengan demikian maka peneliti tidak melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran Siklus berikutnya. Dengan kata lain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data hasil Formatif II ini dapat disajikan dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Formatif II

Selama pembelajaran pertemuan 3 dan pertemuan 4 pada siklus II, peneliti berkolaborasi dengan rekan sejawat yang disebut sebagai *Observer*

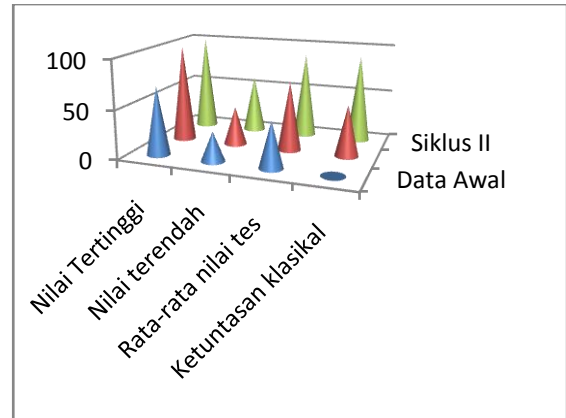
yang bertugas untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Untuk sikap belajar siswa berpedoman pada lembar sikap belajar siswa yang telah disiapkan peneliti. *Observer* hanya menceklis pada lembar sikap belajar siswa tersebut sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sikap belajar siswa siklus II dapat dilihat dalam tabel 5. berikut::

Tabel 5. Sikap Belajar Siswa Siklus II

No	Sikap	Skor	Persentase
1	Kejujuran	55	69%
2	Disiplin	58	73%
3	Tanggung Jawab	56	70%
4	Ketelitian	59	74%
5	Kerjasama	58	73%
Jumlah			100%

Merujuk pada Tabel 5 di atas tampak bahwa semua aspek sikap belajar siswa yang diamati sudah menjadi lebih baik, atau dalam kategori baik. Hal ini menandakan siswa semakin percaya diri ketika disuruh untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya di depan kelas, selain itu siswa juga sudah semakin paham dengan alur model pembelajaran *Make a match* yang diterapkan peneliti.

Pembelajaran Siklus II relatif lebih baik dari pada Siklus I. Siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran, beberapa siswa dapat mengikuti pembelajaran berkelompok dengan tertib dan siswa mulai banyak bertanya melalui teman dan kepada guru. Kemampuan siswa dalam menggali informasi secara mandiri lebih baik. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat melalui grafik histogram berikut.



Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Kognitif Tiap Siklus

Sesuai data pada siklus II, formatif II dan data aktivitas siswa pada siklus II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan dari seluruh data siklus II dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk masalah perbaikan tindakan pembelajaran sudah tidak banyak yang harus direvisi. Hanya saja guru harus lebih berupaya dalam penyediaan media ajar yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik terhadap pembelajaran dan menyusun skenario pembelajaran sebaik mungkin untuk mempertahankan kondisi belajar-mengajar menjadi menarik bagi siswa.

Setelah dilakukan pembelajaran yang berimplementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran *Make a match* diperoleh perubahan baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan instrumen hasil belajar. Terjadi

peningkatan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Merujuk Pada tabel 1 dan 2, dari 21 jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar Agama Kristen pada siklus I dan siklus II terus meningkat. Pada Formatif siklus I diketahui hasil belajar siswa belum maksimal karena 10 orang siswa belum tuntas belajar menurut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), hanya 11 orang siswa dari 21 orang siswa yang tuntas belajar secara individu, rata-rata hasil belajar 70,48 dengan ketuntasan secara klasikal 52,38%.

Merujuk pada hasil belajar pada siklus I beberapa perbaikan dilakukan pada pembelajaran siklus II, diantaranya dengan mendorong siswa untuk belajar mandiri dalam kelompok, kegiatan siswa yang tidak sesuai dengan KBM diawasi sehingga suasana belajar yang kondusif dalam kelas terwujud.

Merujuk pada Tabel 3. di atas tampak bahwa siswa masih banyak tidak jujur dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok sebanyak (28%) serta banyak siswa melakukan kegiatan secara individu tidak secara kerjasama sebanyak (30%). Hanya beberapa siswa yang aktif bertanya di dalam kelompok serta aktif bertanya kepada guru dengan presentasi.

Merujuk pada Tabel 4, dari hasil belajar pada siklus II, diketahui bahwa hasil belajar siswa lebih baik dari siklus sebelumnya. Dimana nilai terendah (tidak lulus KKM) pada siklus II sebanyak 2 orang siswa dari 21 orang siswa, jadi 19 orang siswa tuntas belajar menurut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), rata-rata hasil belajar adalah 88,57 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90,47%.

Merujuk pada Tabel 5 di atas tampak bahwa semua aspek sikap belajar siswa yang diamati sudah

menjadi lebih baik, atau dalam kategori baik. Hal ini menandakan siswa semakin percaya diri ketika disuruh untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya di depan kelas, selain itu siswa juga sudah semakin paham dengan alur model pembelajaran *Make a match* yang diterapkan peneliti.

Selain itu, jika dilihat perkembangan sikap belajar siswa pada siklus I, semua aspeknya masih tergolong rendah karena siswa belum sepenuhnya paham bagaimana alur model pembelajaran *Make a match* sehingga banyak siswa merasa bingung, selain itu ketika sedang presentasi semua siswa masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri karena baru pertama kali. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I dilakukan refleksi untuk menanggulangi dan menghasilkan hasil yang lebih baik lagi di siklus II. Adapun hasil pengamatan sikap belajar siswa meningkat dari yang awalnya semua aspek yang diteliti adalah sangat kurang baik pada siklus I, dan pada siklus II dilakukan refleksi untuk menutup kelemahan yang terjadi pada siklus I dan hasilnya sudah meningkat menjadi kategori baik. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a match* dalam pelajaran Agama Kristen di kelas IX-Edi SMP Negeri 1 Sidikalang terbukti dapat meningkatkan sikap belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian kelas untuk memberikan informasi tentang hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan. Seminar dilakukan di SMP Negeri 1 Sidikalang yang diikuti oleh beberapa peserta dari sekolah lainnya. Dalam proses seminar banyak peserta yang memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil penelitian yang telah

dilakukan, sehingga laporan hasil penelitian direvisi sesuai dengan masukan dan telah lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* berbantu media teka teki silang pada mata pelajaran Agama Kristen di kelas IX-E SMP Negeri 1 Sidikalang, yaitu, pada Siklus I terdapat 11 orang siswa yang tuntas secara individu sedangkan kelas tidak tuntas. Siklus II terdapat 19 siswa yang tuntas secara individu dan kelas tuntas, sedangkan pada siklus II menyisahkan 2 orang siswa tidak tuntas secara individu, hal ini disebabkan siswa tersebut tidak konsentrasi dalam pembelajaran dan tidak pernah selesai mengerjakan tugas, serta menurut data dari wali kelas siswa tersebut sering bermain games saat pulang sekolah. Hal ini yang menyebabkan 2 siswa tersebut tidak tuntas secara individu dengan nilai 60.
3. Sikap belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* berbantu media teka teki silang pada mata pelajaran Agama Kristen di kelas IX-E SMP Negeri 1 Sidikalang, yakni terjadi peningkatan sikap belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Data sikap belajar siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada siklus I antarlain: kejujuran (28%), disiplin (31%), tanggung jawab (36%), ketelitian (30%), dan kerjasama (30%). Data sikap belajar siswa menurut kedua pengamatan

pengamat pada siklus II antarlain: kejujuran (69%), disiplin (73%), tanggung jawab (70%), ketelitian (74%), dan kerjasama (73%).

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya, Bandung.
- Curran. 2009 dalam (https://id.wikipedia.org/wiki/Model_Pembelajaran_Make_A_Match)
- Majid, Abdul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Sipayung, 2017, *Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Berbantu Media Teka Teki Silang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Melihat Sikap Belajar Siswa Di Kelas IX-E SMPN 1 Sidikalang*. PTK tidak dipublikasikan.
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekosusilo, 2007, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, Surakarta.